

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PERSPEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi kasus di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari
Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dewi Merdiani

NIM: 18.0401.0049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan emosional pada anak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Dimana perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.¹

Perkembangan emosional ini sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.²

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan islam mementingkan berbagai aspek kehidupan dengan bobot dan standar tertentu. Pendidikan islam tidak boleh mengutamakan aspek individual dengan mengabaikan aspek sosial atau sebaliknya, dan tidak boleh mementingkan urusan pribadi diatas urusan

¹ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020), Hlm. 158.

² Syahrul Syahrul dan Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19", *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021), Hlm. 684.

masyarakat atau sebaliknya. Kemudian yang paling terpenting ialah tidak boleh mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan akhirat atau sebaliknya.³

Dengan demikian pendidikan islam juga sangat mementingkan aspek psikologis. Hal ini dapat dilihat dari seruan islam kepada umat manusia agar memahami diri, menelaahnya, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam praktik pendidikan, islam sangat memperhatikan kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak, peran pendidik sangat penting didalamnya.

Mengembangkan potensi pada diri seorang anak merupakan upaya yang harus dilakukan, terutama dikalangan orang tua sebagai pendidik utama dikeluarga. Kebenaran akan hal tersebut seharusnya tidak dipandang sepele karena menyangkut banyak hal yang sangat penting bagi masa depan individual sang anak.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses pendidikan dan sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki semua anak. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan oleh orang tua. Dan juga perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak.

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm. 40.

Tingkat kecerdasan emosional anak akan tercermin dalam perilaku keseharian anak baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dapat kita ketahui bahwa perilaku anak merupakan cerminan langsung dari perilaku orang tua dalam keseharian mendidik anaknya. Anak akan berperilaku baik jika orang tuanya berperilaku baik dan mampu mendidik anaknya dengan cara yang baik pula.⁴ Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan dasar dalam kehidupan seorang anak dimana anak akan mendapatkan bimbingan serta pendidikan untuk membentuk karakter seorang anak tersebut.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak, tentulah dimiliki oleh setiap orang tua yang bijak. Betapa banyaknya orang tua bekerja keras, membanting tulang, mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas. Sebagian diantara mereka bahkan rela hidup sederhana, mengorbankan apa yang bisa dikorbankan, untuk mendapatkan anak-anak yang didambakan. Tetapi persoalannya adalah bahwa pengorbanan dan kerja keras para orang tua yang mengharapkan anak-anak cerdas ini, seringkali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang mencerdaskan anak itu sendiri.⁵

Mayoritas orang tua menilai cerdas tidaknya seorang anak hanya dilihat dari sisi kecerdasan intelektualnya saja tanpa menghiraukan faktor apa yang telah mempengaruhinya, sehingga anaknya itu bisa berprestasi. Orang tua

⁴ Dendy Saeful Zen and Lina Novita, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar 1*, no. 3, (2018), Hlm. 235.

⁵ Asti Winarti, Cholilawati Cholilawati, and Ari Istiany, "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki Di SMP.", *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2014), Hlm. 75.

akan sangat bangga apabila anaknya mendapatkan prestasi akademik yang gemilang di kelas maupun di sekolahnya.

Orang tua yang memaksakan anak untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti ini memiliki kekhawatiran akan masa depan anaknya sehingga anak dipaksa untuk dapat menguasai berbagai hal untuk bersaing di masa yang akan datang, maka segala upaya yang dianggap baik bagi anak dilakukan tanpa memperhatikan kebutuhan anak itu sendiri.⁶

Kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia adanya penyimpangan moral cukup banyak terjadi pada individu usia remaja sebagai akibat dari ekspresi emosi yang salah ataupun ketidak mampuan individu untuk memahami emosi dengan tepat. Banyak anak usia remaja yang mengalami tidak seimbang nya emosi yang mengakibatkan kenakalan remaja seperti memecahkan permasalahan dengan berkelahi, kurangnya berinteraksi dengan baik, pergaulan bebas dan rendahnya sopan santun yang dimiliki anak remaja.⁷

Usia remaja ini dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa remaja dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, dan cenderung dihadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya⁸

⁶ Annisa haiyun nisa, "Kecerdasan Emosi Pada Anak Dengan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja", *Jurnal Kesehatan Ceadum* 3, no. 1 (2017), hlm 55.

⁷ Nur Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja", *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019), hlm 5.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2000). Hlm.

Masa remaja identik dengan lingkungan sosialnya tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktifitas-aktifitas yang dijalani di sekolah pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan yang ada, maka remaja sering kali meluapkan emosi ke arah yang negatif. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.⁹

Kemudian seringkali kita menjumpai seseorang yang mengalami kegagalan bukan disebabkan kecerdasan intelektualnya yang rendah, namun cenderung karena kecerdasan emosionalnya yang rendah. Berbagai pengalaman menunjukkan, banyak anak yang berhasil di sekolah atau tergolong anak pandai dan juara kelas, ternyata tidak berhasil dalam kehidupan. Sebaliknya, ada anak yang tidak terlalu pandai, namun karena memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, ia lebih berhasil dalam mengarungi hidup di masyarakat.¹⁰ Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak yang bahagia, percaya dengan dirinya, mampu berinteraksi dengan baik dan mereka mampu mengelola gejolak emosinya.¹¹

Banyak orang tua berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah tugasnya para guru dan institusi pendidikan, sementara mereka sendiri asik dengan profesinya sendiri. Implikasi dari pendapat ini adalah munculnya

⁹ Nur Utami and Raharjo. Hlm. 6.

¹⁰ Kholifah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Muslimat Nu 1 Tuban", *Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2018), Hlm. 62.

¹¹ Arif Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional", *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2020), Hlm. 58.

ketidak pedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan emosional anaknya sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, pihak pertama yang dituding adalah guru dan institusi pendidikan. Pendapat seperti ini jelas keliru dan merugikan diri kita sendiri. Bagaimanapun, guru, sekolah dan institusi pendidikan lainnya, hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita, tugas utama mencerdaskan anak, tetaplah ada pada orang tua itu sendiri.¹²

Dari permasalahan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua juga ikut berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosi sang anak, ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional Anak. Apabila pola asuh orang tua baik atau tinggi, maka semakin baik pula dan meningkat pula kecerdasan emosional siswa.

Dengan mengembangkan keterampilan emosi dan sosial pada anak, ia akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan melatih dan mengasah keterampilan emosi dan sosialnya, anak-anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosionalnya dalam kehidupan modern ini. Disinilah peranan pendidik dan orang tua khususnya sangat dibutuhkan dalam usaha membantu anaknya untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Dari pengalaman dan pengamatan penulis di Dusun Montong Krajan, yang dimana permasalahan yang muncul terutama pada segi kecerdasan emosional

¹² Meriyati Meriyati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) 1*, no. 1 (2018), hlm. 32.

adalah masih banyak anak remaja yang dituntut harus memiliki prestasi akademik yang gemilang tanpa memperhatikan ketrampilan sosial, seperti dituntut mengikuti berbagai macam pelajaran tambahan atau les sehingga anak akan kehilangan masa bermain atau kesempatan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar, anak lebih mengutamakan mengurung diri dirumah tanpa memperdulikan apa yang terjadi di lingkungannya, banyak anak yang kurang memiliki sikap sopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua, dan anak merasa bahwa dirinya kurang memiliki rasa percaya diri untuk bertemu orang lain karena jarang bertemu dengan orang lain sehingga dengan tidak terbiasanya anak berinteraksi di lingkungan sekitar anak menjadi mudah sensitif dan egois.

Melihat permasalahan diatas peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan dan mendampingi anak yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya. Orang tua harus memahami kebutuhan anak terutama kebutuhan kecerdasan anak itu sendiri, adapun tugas orang tua yang selalu berada didekat anak, orang tua harus mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama islam ke pribadi anak yang peranan utamanya adalah mengubah sikap anak menjadi lebih baik dan selalu jalan sesuai yang diajarkan dalam agama. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu menjadi anak yang mandiri, berinteraksi sosial dengan baik, mampu mengendalikan emosi, berakhlak mulia, peduli dengan sesama, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dengan dasar tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi berjudul : **“PERAN ORANG**

TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)”.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah dan tidak melebar pada pembahasan yang lebih luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu pada peran orang tua, Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan emosional anak usia SMP di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok, yaitu :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak SMP di Dusun Montong krajan?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Dusun Montong Krajan?
3. Apa saja aspek kecerdasan emosional yang ditingkatkan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Dusun Montong Krajan?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak SMP di Dusun Montong Krajan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak SMP di Dusun Montong Krajan
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak perspektif Pendidikan Agama Islam di Dusun Montong Krajan.
3. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional apa saja yang di berikan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia SMP di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Kegunaan penelitian secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Selanjutnya kegunaan penelitian secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat: penelitian ini dapat digunakan untuk evaluasi demi meningkatkan kecerdasan emosional anak.
2. Bagi peneliti/pembaca: penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian lain yang fokus dan lebih detail serta lebih dalam untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang: untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “emosional”. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kecerdasan yang memiliki arti perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian serta ketajaman pikiran).¹³ Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.¹⁴ Mengelola emosi merupakan kemampuan diri sendiri dalam hal mengatur dorongan-dorongan dalam

¹³ Anjar Mahmudin, *Sikap Otoriter Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020). Hlm. 21.

¹⁴ Andri Yanuarita, *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Teranova Books, 2014). Hlm. 10.

diri untuk menciptakan hasil yang positif.¹⁵

Goleman mendefinisikan emosional dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi perasaan yang kuat atau disertai keadaan efektif.¹⁶

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*Emotional Quotion*).¹⁷ Dalam kehidupan yang banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

¹⁵ Haiyun nisa. Hlm. 52.

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia, 2001). Hlm. 411

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001). Hlm. 152

Kecerdasan emosi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan ini, terbukti merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, serta produktif. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, bisa mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.¹⁸

Mengacu dari definisi-definisi kecerdasan emosional diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan dapat dipahami, mengenali, merasakan dan mengelola emosi atau perasaan diri sendiri maupun orang lain dan mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Dengan memiliki kemampuan itu, maka seseorang akan dengan mudah membaca reaksi dan perasaan orang lain, pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam kegiatan masyarakat sehingga akan memudahkan kita dalam kegiatan masyarakat sehingga akan memudahkan kita dalam berinteraksi sehari-hari.

¹⁸ Yanuarita. Hlm. 53.

b. Fungsi Kecerdasan Emosional dalam perkembangan anak.

- 1) Emosi merupakan bentuk komunikasi baik verbal maupun non verbal.
- 2) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosial.
- 3) Ketegangan emosi akan menghambat aktivitas motorik dan mental anak.
- 4) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- 5) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan berulang dapat menjadi suatu kebiasaan.¹⁹

c. Kemampuan Utama Kecerdasan Emosional

Ada beberapa aspek yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum kecerdasan emosional memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).

- 1) Kesadaran diri (*Self-awareness*) yang dimaksud disini ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

¹⁹ Yanuarita. Hlm. 16.

- 2) Pengaturan diri (*Self regulation*) yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi (*Motivation*) yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.
- 4) Empati (*Empathy*) yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- 5) Ketrampilan sosial (*Social skills*) yaitu dapat menangani emosi dengan baik ketika hubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.²⁰

²⁰ Goleman. Hlm. 513.

Tabel 1. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK PELAKU
1.	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri b. Mengetahui penyebab perasaan yang timbul. c. Mengetahui pengaruh perasaan dalam tindakan.
2.	Mengelola emosi	a. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat. b. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. c. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri maupun orang lain.
3.	Motivasi diri	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri.
4.	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5.	Ketrampilan sosial	a. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. b. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. c. memperhatikan kepentingan orang lain.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Menurut Goleman, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang.

Kedua faktor eksternal, faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.²¹

Dengan demikian kondisi ikut mempengaruhi emosi. Menurut Hurlock²² ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:

- 1) Kondisi kesehatan, kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.
- 2) Suasana rumah, suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.
- 3) Cara mendidik anak, cara mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Melainkan cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana hati yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.
- 4) Hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

²¹ Goleman. Hlm. 513.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2000), Hlm. 228.

- 5) Hubungan dengan teman sebaya, jika anak diterima dengan baik oleh sekelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh sekelompok teman sebaya maka emosi dominan adalah emosi yang negatif.
- 6) Perlindungan yang berlebih-lebihan, orang tua yang melindungi anaknya secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu, akan menimbulkan rasa takut pada anak.
- 7) Aspirasi orang tua, orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realitis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.²³

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu kondisi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

2. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh

²³ Hurlock. Hlm. 230.

manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.²⁴

Pada prinsipnya, pendidikan agama adalah pendidikan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam adalah transformasi nilai-nilai islam kepada anak agar menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan agama juga pendidikan nilai atau internalisasi nilai-nilai agama. Beriman dan bertaqwa istilah-istilah yang islami yang erat berkaitan dengan terminologi Islam, anak yang beriman dan bertaqwa dambaan setiap orang tua, hal itu dapat diwakili oleh istilah yang sudah umum yakni anak shaleh.²⁵

Pendidikan Islam merupakan bagian-bagian dari sistem kehidupan umat Islam dan mempunyai tujuan yang menjadi bagian dari tujuan hidup manusia menurut Islam. Misi ini merupakan bagian dari tujuan dari kecerdasan emosional, kolerasi keduanya akan menghasilkan pribadi yang sempurna, keberhasilan anak dalam mengelola segenap perasaan emosional yang dimilikinya, sehingga menjadi pribadi yang sesuai dengan karakter Islam, dapat seimbang dalam mengelola kepentingan dunia dan akhirat melalui kepekaan sosial yang terbangun dalam kepercayaan yang tumbuh dalam dirinya.²⁶

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain atau bisa disebut dengan makhluk sosial, perlu kita

²⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017). Hlm. 240.

²⁵ Hasbi Indra. Hlm. 210

²⁶ Anisatul Masruroh, "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2015), Hlm. 64.

ketahui bahwa dalam islam hakikat makhluk sosial memiliki sifat dan ciri-ciri yaitu :

- a. Manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan.

Peran lingkungan dalam membentuk kepribadian ini sangat besar sehingga dalam Al-Qur'an diperintahkan agar ada segolongan orang yang selalu mengingatkan manusia lainnya untuk mengerjakan kebajikan dan menghindari kemungkaran, saling menasehati kepada kebenaran dan kesabaran, selalu menuntut ilmu agama guna berdakwah kepada sesama, dan selalu berusaha menjaga diri dan keluarga dari perilaku yang bisa menjerumuskan kepada siksa neraka. Firman Allah swt.²⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Ali. Imran: 104)²⁸

- b. Perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua.

Pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga pada masa kanak-kanak sangat besar terhadap perkembangan kepribadian manusia

²⁷ Abdul Hayat, "Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid 1)", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017). Hlm. 81.

²⁸ Q.S. Ali 'Imran (3): 104.

baik positif maupun negatif, sehingga boleh dikatakan umumnya seorang anak yang terlahir dilingkungan keluarga yang baik dan mendapat pembinaan yang baik maka anak itu akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya anak yang terlahir dikeluarga yang kurang baik dan tidak mendapat pembinaan yang baik maka anak akan menjadi seorang yang tidak baik.²⁹

- c. Selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Sebagai makhluk sosial manusia mau tidak mau selalu berhubungan dengan orang lain, selalu menjalin hubungan baik dengan sesama ini semua merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Menjalinkan hubungan yang baik atau silaturahmi ini disamping harus selalu dilakukan juga harus dijaga kelangsungannya dengan sebaik-baiknya, dan silaturahmi yang benar adalah silaturahmi yang didasari oleh nilai kasih sayang yang ikhlas karena Allah SWT semata dengan tujuan untuk bertakwa kepada-Nya, bukan karena yang lainnya.³⁰

Goleman menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan “sosial” sebagai kemampuan untuk memahami orang lain, bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Ia juga menganut pandangan yang lebih luas dan berusaha menanamkan kembali dalam kerangka fikir, apa yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam

²⁹ Hayat.Hlm. 83.

³⁰ Hayat. Hlm. 92.

kehidupannya.³¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak yang memiliki kecedasan emosional yang tinggi akan menjadikan anak itu sendiri menjadi pribadi yang mampu mengendalikan emosi, berperilaku terpuji, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Sementara tugas pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada sekedar menumbuhkan kembangkan potensi anak, melainkan mendidik anak sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam, sehingga terbentuknya kepribadian yang dilengkapi dengan sejumlah kompetensi sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam guna menunjang pencapaian “sukses menjadi penanggung jawab bumi sebagai khalifah Allah” inilah yang kemudian di sebut dengan insan kamil.³²

3. Peran Orang tua

a. Pengertian Peran orang tua

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai peran dan tanggung jawab orang tua, wajarlah apabila terlebih dahulu mengetahui siapakah sebenarnya yang disebut “orang tua” dalam pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga. Karena Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula

³¹ Goleman. Hlm. 513

³² Masruroh. Hlm. 63

menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Peran” artinya seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat, peran berarti bagian dalam tugas utama yang harus dilaksanakan. Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa “Peran orang tua” adalah ibu, bapak sebagai sosok atau figur yang lebih tua yang menjadikan subjek dalam peristiwa atau keadaan tertentu di dalam rumah tangga, yang dengannya menjadi pusat segala perhatian pengidentifikasi dari anggota keluarga lainnya. Seperti anak. Peran ini memungkinkan sekali bagi orang tua mentransformasikan adat istiadat/kebiasaan, ilmu, pengalaman dan sebagainya kepada anak.³⁴

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan dalam masyarakat.³⁵

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peran. Keduanya tidak

³³ Zahrotul Badiah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam", *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), Hlm. 248.

³⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007).

³⁵Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Saribi", *Jurnal Edu Mat Sains* 2, no 2 (2018): hlm. 202.

dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.³⁶ Ketika kata peran dikaitkan dengan kata “orang tua”, maka bisa memiliki arti sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tua baik ayah maupun ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Istilah orang tua adalah laki-laki dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³⁷ Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak. Anak yang merasakan adanya

³⁶ Rumbewas, Laka, dan Meokbun. Hlm. 207

³⁷ Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak", *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019), Hlm. 60.

³⁸ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no.1 (2020), Hlm. 144.

hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung ke arah yang positif .

b. Peranan Orang Tua sebagai pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik adalah dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Peran orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalau perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.³⁹

Dengan demikian meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan terhadap

³⁹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020).

anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat.⁴⁰

Peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak dalam pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak bersifat jujur, sabar mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif.⁴¹

Kemudian peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan.⁴² Mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.⁴³

c. Tujuan dan manfaat peran orang tua untuk anak

Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu untuk diarahkan agar anak menjadi taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya.⁴⁴ Demikian pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Melalui orang tua,

⁴⁰ Ruli. Hlm. 145.

⁴¹ Ruli. Hlm. 143

⁴² Ruli. Hlm. 142

⁴³ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat 1*, no. 2 (2014), Hlm. 191.

⁴⁴ Maemunawati and Alif. Hlm.38.

anak bisa belajar dengan meniru dan meragakan apa yang dicontohkan oleh orang tua, baik selama didalam rumah ataupun ketika diluar rumah.

Akan banyak sekali manfaat yang bisa di ambil oleh anak ketika orang tua mengikuti perannya sebagai pendidik dirumah. Anak akan merasa nyaman dan tentram ketika belajar dirumah. Anak lebih fokus dan betah berada dirumah. Dengan ikut sertanya orang tua dalam perannya sebagai pendidik dirumah juga bisa membuat anak lebih percaya diri dalam memahami materi yang dipelajarinya, karena anak akan bertanya kepada orang tua dan saling mendiskusikan materi yang dipelajari anak dengan orang tua.⁴⁵

4. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Peran orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses dalam menjalani kehidupan. Interaksi ini memungkinkan orang untuk melindungi, mendisiplinkan, mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapanya sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁴⁶

Orang tua hendaknya memberikan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

⁴⁵ Maemunawati and Alif. Hlm.39

⁴⁶ Hendri. Hlm. 60

Sedangkan yang tidak harmonis seperti terjadi pertentangan, sibuk satu sama lain, tidak memperhatikan anak. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik seperti keras kepala, pembohong, tidak peduli dengan orang lain, kurang memperdulikan aturan-aturan yang berlaku dan berkembang dalam dirinya. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatihnya dengan ajaran-ajaran agama terhadap anak seperti shalat, mengajarkan do'a, berperilaku baik, dan pentingnya membantu sesama manusia.⁴⁷

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab orang tua adalah contoh terbaik terhadap pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak sang anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya. Bahkan akan mengikuti kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik tahu maupun tidak tahu.⁴⁸

Di dalam Islam menegaskan bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir hingga ke liang lahat, berarti pendidikan sepanjang usia jelas mengakui adanya pendidikan dalam keluarga terutama disaat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja, karena pendidikan anak dilingkungan keluarga

⁴⁷ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga", *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.1 (2019), Hlm. 55.

⁴⁸ Uyuni. Hlm. 56

adalah yang paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya.⁴⁹

Dengan demikian, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek yang berkaitan dengan hal positif dalam rumah tangga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting melalui arahan dan bimbingan, dengan adanya hal tersebut dapat menentukan perkembangan dan masa depan anak. Agar pendidikan dapat dilaksanakan dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok untuk mendasarinya.

Al-Qur'an merupakan pedoman yang tidak ada keraguan didalamnya, oleh karena itu dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim : 6)”⁵⁰

Ayat diatas menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai oleh Allah Swt. Setiap orang tua mempunyai naluri cinta dan kasih kepada anaknya. Cinta dan kasih sedemikian rupa adanya, sehingga

⁴⁹ Sudiyono. Hlm. 40

⁵⁰ QS. At-Tahrim (66): 6.

setiap orang tua dengan rela mengorbankan segala apa yang ada pada mereka untuk kepentingan anaknya.⁵¹

Perlu kita ketahui bahwa dalam mendidik anak sesuai ajaran islam itu sebagai orang tua harus memperhatikan apa yang dibutuhkan anak salah satu nya adalah orang tua bertanggung jawab atas pendidikan psikologis anak. Yang dimaksud pendidikan psikologis adalah pendidikan anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani, terbuka, tegas, mempunyai perasaan yang sempurna, suka berbuat baik kepada orang lain, bisa mengendalikan amarah, dan senang terhadap seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara baik.⁵²

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia remaja dan dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada dirinya secara baik dan sempurna. Jika keadaan anak sejak ia dilahirkan sebuah amanah bagi para orang tua, maka islam memerintahkan kepada para orang tua untuk menanamkan pada diri anak sejak ia membuka matanya, dasar-dasar kesehatan jiwa yang dapat menjadikan ia sebagai seorang manusia yang berakal baik, berfikiran sehat, bersikap dengan penuh pertimbangan dan keinginan yang kuat.⁵³

Selain itu, islam juga memerintahkan untuk membebaskan anak dari faktor-faktor yang menghalangi kemuliaanya, menghancurkan diri dan

⁵¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Studi Psikologis Dan Sosiologis*, Tunas Gemilang Press (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), Hlm. 17.

⁵² Abdullah Nashih 'Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*" (Depok: Fathan Prima Media, 2016). Hlm. 305.

⁵³ 'Ulwan. Hlm. 307.

kepribadiannya, serta menjadikan dirinya dalam memandang kehidupannya penuh dengan rasa dengki dan kebencian. Berikut faktor-faktor terpenting yang harus dihindari oleh orang tua dari anak-anak :

- a. Sifat minder
- b. Sifat penakut
- c. Sifat kurang percaya diri
- d. Sifat dengki
- e. Sifat pemarah⁵⁴

Dengan demikian untuk menanggulangi faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang tidak baik, disinilah peran kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh anak terutama anak usia remaja. Kecerdasan emosional anak atau keterampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dimana kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan adanya keterampilan tersebut anak akan lebih mampu mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi serta merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.⁵⁵

⁵⁴ 'Ulwan. Hlm. 305.

⁵⁵ Wijayanto. Hlm. 57

Kesuksesan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan serta motivasi belajar, namun juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional.⁵⁶ Membangun kecerdasan anak memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Fungsi orang tua adalah memberikan stimulus agar anak bisa tumbuh kembang dengan baik terutama tingkat kecerdasannya. Tanpa bantuan orang tua maka tingkat kecerdasan anak tidak akan bisa berkembang.

Peran orang tua sangat penting menjadi panutan dalam memperkenalkan konsep kecerdasan emosi anak. Untuk melatih anak cerdas secara emosi, bisa dilakukan dengan beberapa cara misalnya :

- a. Biasakan mengungkapkan perasaan saat berbicara pada anak.
- b. Bila orang tua melakukan kesalahan jangan ragu meminta maaf.
- c. Usahakan untuk berkomunikasi dengan anak.
- d. Beri contoh atau teladan yang baik untuk anak.
- e. Membiasakan anak untuk melakukan ibadah yang harus dikerjakan.
- f. Beri kesempatan anak memahami apa yang dirasakan orang lain.
- g. Latih anak untuk bisa menerima keterbatasan dirinya dan tanamkan perasaan bangga terhadap kelebihanannya.
- h. Beri contoh cara mengungkapkan rasa syukur.⁵⁷

⁵⁶ Nurul Fadhilah and Andi Muhammad Akram Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021). Hlm. 25.

⁵⁷ Yanuarita. Hlm. 16-17.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, pendidikan yang harus diberikan pertama kali dan yang sangat penting adalah pendidikan agama, karena pendidikan agama mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Maka apabila agamanya baik maka akan baik pula kualitas hidup seseorang.

Kemudian peran orang tua sebagai pendidik utama anak merupakan suatu hal yang sangat penting juga untuk mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional anak. Orang tua dapat memberikan peran yang baik, dimana orang tua harus memberikan waktu sebaik mungkin untuk menemani anak belajar, bermain atau beraktivitas, memberikan tempat atau wadah untuk anak mengekspresikan apa yang anak rasakan, menjadi tauladan yang baik untuk anak terutama berakhlak terpuji, selalu taat beribadah, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Dengan demikian anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan mengenali emosinya sendiri, mengendalikan emosinya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mengenali perasaan orang lain atau peduli dan kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan, untuk menghindari keanggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam

kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Nurhana⁵⁸ dengan judul skripsi “Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang” Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhana (2021) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan data *reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak usia sekolah dasar di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah selalu memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, serta selalu mengarahkan anaknya dalam hal belajar. karena tanpa di berikan bimbingan, motivasi, nasehat serta arahan maka sang anak akan melupakan tugas kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Kemudian Realisasi peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak usia sekolah dasar di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah orang tua memberikan hadiah kepada anaknya yang memiliki kelebihan yang luar biasa terkhusus dalam kelebihan dalam bidang keagamaan seperti menghafal alqur’an, memiliki kelebihan tentang membaca alqur’an secara tilawah maupun secara tartil. Supaya anak-anak yang memiliki

⁵⁸ Nurhana, "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang", 2021.

prestasi/kelebihan lebih bisa meningkatkan prestasi/ kelebihan yang dimiliki sang anak. Persamaan penelitian disini ialah sama-sama memfokuskan terhadap peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yang akan menjadikan anak menuju kesuksesan masa depan. Kemudian Perbedaan penelitian ini ialah Nurhana memfokuskan permasalahan yang diambil kurangnya perhatian orang tua yang mengakibatkan anak salah pegaulan dan banyak melakukan kenakalan anak-anak disekolah maupun di masyarakat. Sedangkan peneliti memfokuskan permasalahan orang tua yang masih berfikir bahwa kesuksesan anak dinilai dari kecerdasan intelektual saja, dan banyak anak yang memiliki kepekaan sosial yang rendah.

2. Salamatul Firdaus⁵⁹ dengan judul skripsi “Peranan Orang tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6 sampai 12 tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam” penelitian yang dilakukan oleh Salimatul Firdaus (2016) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan data *reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri, melatih anak untuk mengolah emosi, melatih anak untuk memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain. Peran tersebut

⁵⁹ Salamatul Firdaus, "Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif", 2016.

dapat di kenalkan orang tua melalui nilai-nilai yang di praktekkan oleh orang tua itu sendiri melalui kasih sayang, mengajarkan tata karma, menumbuhkan empati serta mengajarkan arti kejujuran dan berfikir realistik. Persamaan dari penelitian ini ialah dimana penelitian di latar belakang dengan permasalahan yang terjadi dimasyarakat dimana banyak orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan anak, orang tua yang belum memahami banyak tentang kecerdasan yang dimiliki anak, dan orang tua yang hanya melihat kesuksesan anak dari kecerdasan intelektual nya saja. Kemudian perbedaan disini ialah Salimatul Firdaus memfokuskan kajian pada bagaimana cara orang tua mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan pandangan ajaran agama islam. Dalam penelitian ini salimatul firdaus memfokuskan pada kecerdasan emosional yang dimiliki anak usia 6-12 tahun dan bagaimana cara mendidiknya. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana cara orang tua mendidik kecerdasan emosional anak usia Sekolah Menengah Pertama yang dimana mendidik sesuai pandangan ajaran islam.

3. Nurul Aqso⁶⁰ dengan judul skripsi “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo” penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aqso menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan data *reduction*, *data display* dan *data conclusion*

⁶⁰ Nurul Aqso, "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo", 2021.

drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat macam-macam peran yang dijalankan oleh keluarga atau orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu Keluarga sebagai manajer dalam artian, perannya yang memegang kendali penuh kepada anak dalam hal psikis dan fisiknya seperti mengatur apa saja yang boleh anak lakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, Keluarga sebagai pendidik yaitu keluarga merupakan contoh teladan dan cermin bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dalam hal disiplin, mandiri, berani, jujur dan bertanggung jawab dan Keluarga sebagai fasilitator yakni keluarga sebagai tempat anak untuk mendapatkan segala kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal serta pendidikan, selain itu keluarga juga dapat memenuhi keinginan anak sebagai fasilitas penunjang. Persamaan penelitian ini ialah peran penting yang dimiliki anggota keluarga terutama kedua orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Kemudian Perbedaan penelitian ini ialah Nurul Aqso memfokuskan terhadap peran keluarga dimana semua anggota keluarga berperan penting dalam upaya membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen. Sedangkan peneliti memfokuskan terhadap peran Orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak perspektif Pendidikan Agama Islam di Dusun Montong Krajan.

4. Zahrotul Badiah⁶¹ dengan judul skripsi “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak dalam

⁶¹ Zahrotul Badiah.

Perspektif Islam” penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Badiah (2006) menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder, kemudian dianalisis menggunakan pola pikir deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian yang dilakukan Zahrotul Badiah pada tahun 2006 yang difokuskan pada peranan orang tua pada kecerdasan emosional dan spiritual anak dalam perspektif islam. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual anak dan bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak dalam perspektif islam. Persamaan penelitian ini ialah peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional yang dimana harus mengaitkan dengan nilai-nilai islam didalamnya. Kemudian Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya. Sedangkan untuk peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Sarip Munawar Holil⁶² dengan judul jurnal “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru” penelitian yang di lakukan oleh Sarip Munawar Holil (2018) ini menggunakan jenis penelitian kualitatif

⁶² Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru", *Jurnal Ilmiah Educater* 4, no. 2 (2018).

deskriptif, Populasi yang diambil adalah seluruh guru PAI yang berjumlah tiga orang. Sedangkan sampel yang diambil peneliti adalah sampling jenuh atau disebut sensus yaitu Dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan diperoleh melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan Sarip Munawar Holil (2018) memfokuskan bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa usia SMP yang dimana membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan diluar jam pembelajaran. Misalnya dengan menanamkan kedisiplinan, senyum, sapa, salam, tadarus sebelum pembelajaran di mulai, melaksanakan kegiatan bakti sosial, memberikan motivasi kepada siswa dan belajar melakukan kegiatan jum'at amal. Persamaan penelitian ini ialah adanya persamaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan hal positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari. Kemudian untuk perbedaan penelitian ini ialah subjek yang dipakai untuk penelitian Sarip Munawar Holil ialah Guru PAI di sekolah SMP Negeri 1 Ciwaru, sedangkan subjek yang dipakai ialah Orang Tua di Dusun Montong Krajan.

6. Fatmawati, Amatus dan Abraham⁶³ dengan judul jurnal “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan” penelitian yang dilakukan

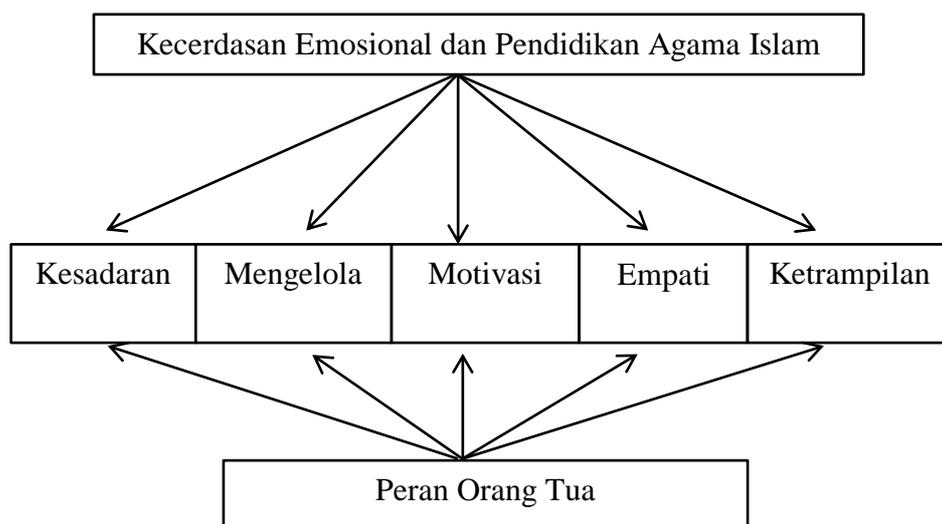
⁶³ Fatmawati, Amatus dan Abram, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan", *E-Jurnal Keperawatan (e-Kp)* 3, no. 2 (2015).

oleh Fatmawati, Amatus dan Abraham (2015) menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan desain Penelitian bersifat metode *Cross-Sectional Study* suatu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih, dimana peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variable pada suatu saat tertentu saja, artinya setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian yang dilakukan bahwa responden yang memiliki pola asuh orang tua yang baik yaitu sebanyak 31 responden (71,5 %) dan responden yang memiliki pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 13 responden (29,5%) dan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja di kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan menunjukkan sebagian sudah baik. Tetapi Kecerdasan emosional anak remaja di kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan menunjukkan sebagian tidak baik dan dari hasil tersebut tidak terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. Persamaan penelitian ini ialah pola asuh orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia remaja. Kemudian untuk perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dimana untuk membuktikan bahwa apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia remaja sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana hanya untuk mendalami dan mendeskripsikan fenomena

berkaitan dengan kecerdasan emosional yang terjadi di Dusun Montong krajan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.⁶⁴ Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka disajikan kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan kerangka berpikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membina hubungan dengan lingkungan sosial yang menggambarkan kepekaan individu terhadap etika sosial, dimana seseorang dapat mengenali perasaan dirinya maupun orang lain,

⁶⁴ Adelina Hasyim, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). Hlm. 113.

kemampuannya memotivasi diri, mengelolah emosional dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang lain yang menunjukkan seseorang mempunyai kepedulian terkait etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah kesopanan dan toleransi. Dengan demikian untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, orang tua lah yang sangat mempengaruhinya agar menjadikan pribadi anak yang lebih baik kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak perspektif Pendidikan Agama Islam Di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana peran orang-orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak SMP, yang berada dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pengumpulan substansi penelitian ini memerlukan pengamatan yang mendalam, sehingga pendekatan yang diambil adalah penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti lebih aktif untuk mengumpulkan informasi dengan terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶⁵

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis adapun pengertian dari metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.

Metode ini menekankan proses karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Persepsi ini sebenarnya terbentuk oleh lingkungannya. Dengan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014). Hlm. 8.

demikian proses ini juga melihat bagaimana fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan di alami.⁶⁶

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang bertindak sebagai informan menjadi bagian terpenting dalam penelitian. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian atau orang yang di manfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian) jadi syarat nya harus mempunyai banyak pengalaman dan informasi tentang lokasi penelitian.⁶⁷ Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak SMP di Dusun Montong Krajan desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Sedangkan objek penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Jadi objek dari penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional perspektif Pendidikan Agama Islam di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

C. Sumber Data

Menurut Rahmadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.⁶⁸ Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Sumber data primer dalam penelitian ini

⁶⁶ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2018). Hlm.61.

⁶⁷ Raco. Hlm. 108.

⁶⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

adalah Orang Tua di Dusun Montong Krajan desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Data atau Informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan wawancara.

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa dokumentasi, studi kepustakaan, buku-buku dan berbagai sumber data yang sesuai.

D. Keabsahan Data

Data yang didapatkan oleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya untuk menjamin bahwa data yang terhimpun benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁹

Teknik triangulasi terdiri dari tiga bagian yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data tersebut melalui beberapa sumber. Jadi, dalam tahap ini peneliti membandingkan

⁶⁹ Sugiyono. Hlm. 240.

data yang diperoleh dari informan lainnya. Tujuannya adalah mengecek kebenaran dari informasi yang di dapatkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber data yang sama melalui teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁷⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi, berikut :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan observasi Nonpartisipan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi kualitatif Nonpartisipan ini merupakan observasi yang di dalamnya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamatan independen.⁷¹

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara terus terang, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi sumber data yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

⁷⁰ Sugiyono. Hlm.241.

⁷¹ Sugiyono.Hlm.204.

Pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah observasi ke objek penelitian, yaitu Dusun Montong Krajan desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Observasi langsung ini pengamatan dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Dengan observasi ini penulis akan secara langsung berhadapan dengan apa atau siapa yang diteliti.

2. Wawancara

Pelaksanaan penelitian yang selanjutnya melakukan wawancara pada narasumber yaitu orang tua yang memiliki anak jenjang SMP dan Anak SMP di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Pada wawancara ini pertanyaan yang diajukan peneliti adalah yang berkaitan dengan Peran orang Tua dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional anak Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.⁷²

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan peraturan atau kebijakan. Dokumen juga dapat berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa dan lain-lain.⁷³

⁷² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi 2* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018). Hlm. 218.

⁷³ Sugiyono. Hlm. 240.

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengambil gambar ataupun data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Peran orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak Perspektif Pendidikan Agama Islam maupun dokumen lain yang didapatkan dari Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, yaitu :

- a. Gambaran umum seperti latar belakang profesi Informan Orang Tua, daftar nama Informan anak SMP di Dusun Montong Krajan.
- b. Foto keadaan lingkungan di Dusun Montong Krajan.
- c. Foto saat proses wawancara dengan Narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan analisis Interaktif Miles & Huberman. Analisis data penelitian dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.⁷⁴Yang dimaksud disini ialah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁷⁴ Nik Haryanti agus Zaenal fitri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research and Development* (Malang: Madani Media, 2020). Hlm. 126.

2. Penyajian data (*data displays*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁵ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Dalam tahap ini sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke spesifik/rinci.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono. Hlm. 341.

⁷⁶ Agus Zaenal fitri.hlm.127.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional perspektif pendidikan agama islam (studi kasus di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal) maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Kecerdasan Emosional Anak di Dusun Montong Krajan yaitu masih banyak anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dimana anak belum bisa mengelola emosinya, mampu mengungkapkan rasa, dan masih memiliki sifat egois. Tetapi dalam kenyataannya masih ada beberapa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak perspektif Pendidikan Agama Islam di Dusun Montong Krajan ialah dengan beberapa cara yaitu: mendampingi anak saat belajar, meluangkan waktu untuk mendampingi belajar anak memberikan motivasi untuk anak, memberikan tempat untuk mengungkapkan perasaan anak, menjadi teladan bagi anak dan menanamkan ketrampilan sosial.
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang di tingkatkan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di Dusun Montong Krajan yaitu Memotivasi anak, kegiatan ini dilakukan ketika anak merasa membutuhkan motivasi. Kemudian menanamkan rasa empati untuk anak, menanamkan rasa empati untuk anak bertujuan untuk menanamkan rasa kepekaan anak

pada orang lain dan yang terakhir yaitu menanamkan ketrampilan sosial anak, menanamkan ketrampilan sosial ini dilakukan juga bertujuan agar anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain serta lebih memperhatikan kepentingan orang lain.

4. Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak diantara lain: Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu faktor lingkungan, anak yang selalu bermain *Handphone* dan kurangnya perhatian orang tua dalam tumbuh kembang anak terutama pada kecerdasan anak, masih ada anak yang tidak bisa diajak kerjasama dimana anak masih membantah perkataan orang tua. sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama yang baik antara anggota keluarga seperti suami yang sepakat dengan apa yang ditanamkan dalam mendidik anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Orang tua Dusun Montong Krajan

Hendaknya orang tua terus berupaya untuk lebih memahami dan memperhatikan terkait kecerdasan yang dimiliki anak terutama pada kecerdasan emosional karena peran orang sangat mempengaruhi pada peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki anak, dan orang tua juga harus saling bekerja sama dengan baik sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

2. Bagi anak SMP Dusun Montong Krajan

Anak harus lebih mampu untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain sehingga anak yang mampu mengungkapkan perasaannya akan menjadikannya anak yang lebih percaya diri, mampu mengelola emosinya dan mampu memahami perasaan diri sendiri serta orang lain. kemudian anak juga harus berupaya memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan tanpa harus ada yang mengawasi, artinya aspek empati ini dalam meningkatkan kecerdasan emosional sudah harus tertanam dalam diri seorang anak.

3. Bagi peneliti

Dalam hasil penelitian ini peneliti harus lebih berusaha lagi menjadikan sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan, kemudian juga dapat sebagai bekal dalam menjadi guru PAI terutama terkait pada kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Hasyim. (2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Agus Zaenal fitri & Nik Haryanti. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Al-Qur'an dan Tarjamah. (2019). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Aqso, Nurul. (2021). *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Asyik, dkk. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan, *E-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 3.(2), 1–6.
- Aziz, Obi Faizal. (2017). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan), *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.(2), 158–171.
- Badiah, Zahrotul. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8.(2), 229-254.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Elias, Maurice J. (2000). *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Firdaus, Salamatul. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Haiyun nisa. (2017). Kecerdasan Emosi Pada Anak Dengan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Jurnal Kesehatan Ceadum*, 3.(1), 50-58.
- Hasbi Indra. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*.

Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Hayat, Abdul. (2017). *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak, *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Holil, Sarip Munawar. (2018). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 95–106.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Kholifah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat Nu 1 Tuban, *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61-75.
- Maemunawati, Siti & Muhammad Alif. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Mahmudin, Anjar. (2020). *Sikap Otoriter Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Martin, Nendi Tawila. (2018). Analisis Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5.(2), (2018), 217-225.
- Martsiswati, Ernie & Yoyon Suryono. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187-198.
- Masruroh, Anisatul. (2015). Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 61-87.
- Meriyati. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Nur Utami., dkk. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja, *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 1-15.
- Nurhana, (2021). Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. UIN Alauddin Makasar.

- Nurul Fadhilah & Andi, M, A, K. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34.
- Raco, Jozef,. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* . Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadini., dkk. (2020). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Dengan Orang Tua Yang Otoriter. *Jurnal Pelita PAUD*. 1.(2), 1-10.
- Ruli, Efrianus. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1),43–46.
- Rumbewas., dkk. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi, *Jurnal Edu Mat Sains*, 2(2) (2018), 201-212.
- Sari., dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sarwono, Jonathan. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syahrul & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19, *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Uyuni & Yuyun Rohmatul. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga, *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–64.
- Wardani, Anita & Yulia Ayriza. (2020). Analisis Kendala Orang Tua Dalam

- Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.(1), 772-780.
- Warsah, Idi. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Studi Psikologis Dan Sosiologis*, Tunas Gemilang Press. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Wijayanto, Arif. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Arif, *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 55–65.
- Winarti,. dkk. (2014). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki Di Smp, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(2), 70–77.
- Yanuarita, Andri,. (2014). *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books.
- Zen,. dkk. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu, *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 39-45.